

# KAJIAN BUDAYA DALAM NOVEL KUSUT KARYA ISMET FANANY

**Sri Mulyani**

Universitas Galuh

Email: zri.mulyani96@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya bahan ajar yang tepat bagi pembelajaran, terutama dalam pembelajaran sastra. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji sebuah novel yang nantinya dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar membaca novel di SMA. Adapun hasil penelitian ini dituangkan ke dalam bentuk skripsi dengan judul “Kajian Budaya Dalam Novel Kusut karya Ismet Fanany”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kajian Budaya dalam Novel Kusut karya Ismet Fanany?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kajian budaya dalam Novel Kusut karya Ismet Fanany. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel Kusut karya Ismet Fanany. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, analisis, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat unsur budaya dalam Novel Kusut karya Ismet Fanany yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Novel Kusut karya Ismet Fanany memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar membaca sastra di SMA. Hal ini dibuktikan hasil analisis kajian budaya telah memenuhi prinsip kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan.

**Kata Kunci:** *Kajian Budaya, Novel*

## PENDAHULUAN

Karya sastra memang sangat dekat dengan kehidupan manusia, baik sebagai penikmat maupun sebagai pencipta. Hal ini dikarenakan karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan. Senada dengan hal tersebut Endraswara (2011: 68) mengatakan bahwa, “karya sastra adalah objek manusia, faktor kemanusiaan atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia”. Meskipun demikian, karya sastra mempunyai eksistensi yang khas sehingga dapat membedakan dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem sosial, sistem politik dan sistem ekonomi. Selain itu, karya sastra merupakan sarana untuk mengekspresikan diri, karena

keindahannya orang menjadikan karya sastra sebagai sarana untuk menuangkan imajinasi, kreativitas, dan ekspresi diri seperti rasa bahagia, sedih, empati, dan berbagai macam emosi serta pemikiran lainnya yang sedang dialami.

Setiap manusia pernah menikmati atau bahkan menggemari karya sastra yang telah diciptakan oleh penyair, baik dengan cara membaca ataupun mendengar. Seseorang yang biasanya hanya menjadi penikmat sastra tidak menutup kemungkinan ia menjadi pencipta dari sebuah karya sastra itu sendiri, karena pada dasarnya keberadaan karya sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada diri manusia baik secara individu, kelompok, ataupun lingkungannya. Kemudian dengan adanya imajinasi dan keinginan yang tinggi

ditunjang dengan kreativitas, seorang pengarang hanya tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada disekitarnya menjadi sebuah karya sastra dengan memerhatikan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Terciptanya karya sastra bukan hanya untuk dinikmati sebagai sebuah karya seni atau hiburan semata, akan tetapi karya sastra juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah. Pembelajaran sastra di sekolah hingga saat ini belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Hal ini terlihat kurangnya siswa dalam memahami unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah novel. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya bahan ajar yang menarik, variatif, dan belum memenuhi kebutuhan siswa, sedangkan bahan ajar yang baik harus memenuhi kebutuhan siswa. Hal ini senada dengan Abidin (2015: 33) yang mengatakan bahwa, “ pertimbangan lain yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengembangkan bahan ajar adalah memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, karena setiap sekolah mempunyai karakteristik yang berbeda-beda”.

Bahan ajar yang tersedia saat ini belum mengarah pada pemahaman siswa tentang unsur-unsur budaya. Padahal usia siswa SMA merupakan usia dalam proses pendewasaan. Dalam proses pendewasaan anak perlu diberi stimulan atau rangsangan-rangsangan berupa pemikiran tentang masyarakat, lingkungan dan alam sekitar yang semuanya terangkum dalam sebuah kebudayaan. Oleh karena itu, perlu adanya bahan ajar yang memenuhi kebutuhan siswa pada usia tersebut. Hal ini senada dengan Alexon (2010: 25) yang mengatakan bahwa,

Perubahan masyarakat yang sedemikian cepat sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut lembaga pendidikan untuk bisa mengimbangi percepatan perubahan yang ada di dalam masyarakat. Demikian juga lembaga pendidikan di Sekolah, dalam upaya membekali siswa untuk dapat bermasyarakat dengan baik, perlu meng-update bahan pembelajarannya sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan seorang guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di salah satu sekolah Negeri di Ciamis, diperoleh informasi bahwa kurangnya bahan ajar menyebabkan ia hanya berkuat pada buku teks. Buku teks yang tersedia belum memenuhi kebutuhan siswa, sehingga siswa kurang semangat dan bosan mengikuti pembelajaran terutama pembelajaran sastra. Selain itu, pernyataan ini didukung oleh tanggapan siswa yang juga merasa tidak semangat mengikuti pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia terutama pembelajaran sastra dikarenakan guru hanya berkuat pada buku teks, tidak ada bahan ajar yang dapat menggugah rasa keingintahuan siswa terhadap pembelajaran sastra.

Kondisi tersebut menuntut guru, terutama guru Bahasa dan Sastra Indonesia untuk bersikap kreatif. Salah satu usaha yang dilakukan oleh penulis untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan menganalisis kajian budaya dalam Novel Kusut karya Ismet Fanany. Penulis berharap hasil analisis tersebut dapat menjadi bagian dalam pengembangan pemenuhan kebutuhan siswa dan menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan kriteria bahan ajar yang diharapkan.

Salah satu karya sastra yang dijadikan bahan ajar di sekolah adalah

novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak digemari oleh pembaca terutama para remaja. Hal ini dikarenakan novel memiliki banyak genre, sehingga dapat memilih sesuai dengan selera dan minat pembaca.

Novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca terhadap gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini ada kaitannya dengan karya sastra khususnya novel. Novel yang dijadikan bahan sumber penelitian ini adalah Novel Kusut karya Ismet Fanay.

Keistimewaan dalam Novel Kusut ini dapat dilihat dari segi kepengarangan. Pengarang dalam novel ini merupakan seorang ekonom. Walaupun seorang ekonom, Ismet Fanany sudah banyak menulis karya sastra terutama novel. Novel yang ia tulis sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, salah satunya adalah Novel Kusut. Novel Kusut ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, sehingga novel tersebut walaupun tidak best seller di Indonesia tetapi menjadi salah satu novel yang laris di Amerika Serikat. Selain itu, Novel Kusut ini merupakan novel yang mendapat penghargaan dari sebuah badan pemberi dana nasional dalam bidang kesusastraan di Amerika Serikat, yaitu National Endowment for The Arts.

Permasalahan kehidupan yang dilukiskan oleh pengarang dalam sebuah novel dapat berupa masalah kebudayaan. Budaya adalah sebuah prilaku dan kebiasaan masyarakat yang terjadi pada lingkungannya. Hal senada disampaikan oleh Herkovits (dalam Setiadi, Kama A. Hakam dan Ridwan Effendi, 2013:28) yang

mengatakan bahwa “kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia”. Selain itu, Koentjaraningrat (2015:146) mengatakan bahwa “budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

Kebudayaan merupakan tema yang menarik untuk dikaji dalam sebuah karya sastra, karena karya sastra merupakan suatu bentuk penyaluran inspirasi seseorang dalam persoalan-persoalan yang sering terjadi dalam kehidupan ini. Antara karya sastra dan budaya memiliki kaitan yang erat, sebab keduanya membahas tentang persoalan kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat.

Ratna (2010:13) mengatakan bahwa “sebagai disiplin yang berbeda, sastra dan budaya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat manusia sebagai fakta sosial, dan manusia sebagai makhluk kultural”. Budaya dan sastra adalah dua hal yang cukup rumit untuk digambarkan, akan tetapi di dalam budaya terkandung sastra, dalam arti setiap kebudayaan mengandung unsur sastra di dalamnya misalnya sastra lisan yang lahir dari kebudayaan masyarakat secara turun-temurun. Sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran atau imaji ini dapat merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan dan selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi dan etika karya sastra secara umum memperlihatkan keadaan masyarakat yang sering berubah. Kondisi ini menyebabkan karya sastra dapat diibaratkan seperti potret atau kamera yang dapat merekam semua suasana yang terjadi

dan yang dialami oleh masyarakat. Peristiwa itu tidak dilihat sebagaimana halnya sebuah foto, melainkan dilihat dalam bentuk kata-kata yang secara keseluruhan berwujud bahasa.

Mengingat pembahasan kebudayaan itu sangat luas, maka pada penelitian kali ini akan dibatasi seputar unsur-unsur budaya. Hal ini dikarenakan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan menghindari pembahasan menjadi terlalu luas. Oleh karena itu, penulis perlu membatasinya.

Upaya tersebut merupakan langkah awal menuju implementasi pembelajaran sastra yang berkembang sesuai masanya. Dengan pemilihan bahan ajar yang benar, maka guru senantiasa akan mengajak siswa secara langsung menikmati karya sastra tersebut. Ketika guru sebagai pendidik telah melakukan persiapan yang matang dalam pembelajaran sastra yang tepat dengan salah satu faktornya memberikan bahan ajar yang menarik dan variatif, maka akan mempermudah guru dalam mengimplikasikan pembelajaran sastra yang berdampak pada hasil yang positif.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian Budaya dalam Novel Kusut Karya Ismet Fanany”.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian sastra tidak jauh berbeda dengan disiplin lain, berstandar pada metode penelitian yang sistematis. Maka dari itu penelitian sastra deskriptif digolongkan ke dalam metode deskriptif.

## **Sumber Data**

Dalam penelitian ini yang Sumber data menurut Arikunto (2010: 171) adalah

“subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sumber data pada penelitian ini adalah Novel Kusut Karya Ismet Fanany. Sumber data ini menjadi pertimbangan dalam memilih masalah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh. Menurut Moleong (dalam Arikunto, 2013:22) mengemukakan bahwa “sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkaa makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya”.

## **Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pustaka**

Teknik pustaka ini digunakan untuk menunjang terarahnya penelitian dengan mengumpulkan berbagai sumber yang dibutuhkan, seperti referensi buku yang berkaitan dengan fokus kajian penelitian.

### **2. Teknik Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumenter, dengan mengumpulkan serta menganalisa dokumen-dokumen yang menjadi sumber data fokus kajian baik berupa dokumen tertulis, gambar, ataupun elektronik.

## **Teknik Pengolahan Data**

Tahap ini merupakan lanjutan dari tahap pertama, setelah terkumpulnya data-data pendukung, peneliti melakukan pengolahan terhadap data-data tersebut dengan cara sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi unsur budaya yang terdapat dalam Novel Kusut Karya Ismet Fanany.
2. Setelah teridentifikasi, novel dikaji berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sehingga diperoleh
3. gambaran apakah novel tersebut sesuai atau tidak dijadikan bahan

ajar keterampilan menganalisis novel di SMA/SMK.

4. Melakukan uji coba tentang kesesuaian bahan ajar tersebut di sebuah SMA/SMK

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis unsur budaya yang telah dipaparkan, peneliti telah menetapkan unsur budaya menurut Koentjaraningrat yang terdapat dalam novel Kusut karya Ismet Fanany, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Berikut akan dijelaskan dari masing-masing unsur budaya yang terkandung dalam novel Kusut karya Ismet Fanany tersebut.

### Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisis kebudayaan manusia. Hal ini senada dengan Sulasman dan Gumilar (2013: 42) yang mengatakan bahwa, “bahasa merupakan hal yang mendasari banyak dari karya antropologi kognitif”.

Dalam novel Kusut karya Ismet Fanany ditemukan adanya sistem bahasa kosa kata khusus yang menggambarkan siri khas daerah tertentu, yakni terdapat kata

mamak, etek-etek, datuak, telekung, beruduk, dangau, dan uda. Kata-kata tersebut merupakan bahasa daerah atau Bahasa yang menandakan daerah Minangkabau. Dalam kamus Bahasa Minangkabau kata-kata tersebut, yakni kata mamak bermakna paman, etek bermakna bibi, datuak bermakna kakek, beruduk bermakna berwudhu, dangau bermakna kandang, dan uda bermakna kakak. Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa dari rumpun bahasa Melayu yang dituturkan oleh orang Minangkabau sebagai bahasa ibu khususnya di provinsi Sumatra Barat (kecuali kepulauan Mentawai), pantai barat Aceh dan Sumatra Utara, bagian barat provinsi Riau, bagian utara Jambi dan Bengkulu, serta Negeri Sembilan, Malaysia.

Bahasa Minang masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau, baik yang berdomisili di Sumatra maupun di perantauan. Namun untuk masyarakat Minangkabau yang lahir di perantauan, sebagian besar mereka telah menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Melayu dalam percakapan sehari-hari.

### Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Sulasman dan gumilar (2013: 46) mengatakan bahwa “secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang flora dan fauna, ruang atau daerah, dan tubuh manusia”. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh

pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, logika, atau kegiatan-kegiatan yang bersifat coba-coba (trial and error).

Dalam novel *Kusut* karya Ismet Fanany terdapat unsur pengetahuan tokoh terhadap ruang atau daerah. Pengetahuan tentang tempat-tempat yang mereka lihat disekelilingnya, diantaranya pencakar langit New York, sungai East River, terowongan Midtown, pulau Manhattan, dan bangunan PBB. Ben sebagai tokoh dalam novel tersebut menceritakan satu per satu keadaan di sekelilingnya ketika hendak di perjalanan menuju apartemennya. Ben begitu paham dengan tempat-tempat tersebut. Selain itu, adanya pengetahuan Desna dalam menjelaskan daerah di Amerika Serikat tersebut seperti *The Commons*, *Thompson*, dan *Family Housing*.

*The Commons* merupakan sebuah kota di Amerika Serikat. Tempat itu tidak terlalu besar, tetapi suasananya menarik. Panjangnya kira-kira 200 meter dan lebarnya sekitar dua jalan raya. Di tengahnya banyak pohon yang di sekitarnya dibuat bangku-bangku tempat duduk yang terbuat dari beton yang diberi pola dan warna menarik. Pinggir kedua sisi memanjangnya penuh dengan toko, mulai dari toko besar, seperti *JC Penney* dan *Target* sampai toko-toko kecil yang hanya menjual barang-barang khusus, seperti koran dan majalah, barang antik, kaset dan CD, perangkat olahraga dan sebagainya.

### **Organisasi Sosial**

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai

berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

Sulasman dan Gumilar (2013:41) mengemukakan bahwa, organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara”.

Dalam novel *Kusut* karya Ismet Fanany tergambar adanya sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan tersebut dibuktikan bahwa Desna akan ikut Ben setelah mereka melangsungkan pernikahan dan Joe harus pergi dari rumah setelah bercerai walaupun rumah tersebut miliknya. Hal ini menunjukkan bahwa garis keturunannya adalah matrilineal yaitu seseorang akan masuk keluarga ibunya bukan ayahnya. Dalam perkawinan bangsa Minangkabau suami yang datang ke rumah istri dan ketika bercerai maka suami yang meninggalkan rumah.

Selain itu, dalam novel *Kusut* karya Ismet Fanany tergambar pula sistem organisasi sosial yang ditandai dengan adanya organisasi-organisasi terstruktur, seperti PKK, Perkumpulan Pemuda Olah Raga, dan PERMIAS. Walaupun koto merupakan desa terpencil, tetapi organisasi-organisasi tersebut sudah berjalan. Hal ini menandakan bahwa kehidupan di Koto sudah mempunyai organisasi sosial yang telah dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai

sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

### **Sistem peralatan hidup dan teknologi**

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda untuk mempertahankan hidupnya tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik. Tingkat peradaban dan kebudayaan suatu masyarakat dapat dilihat pula dari sistem peralatan hidup dan teknologi yang mereka miliki. Semakin maju pola pikir dan tingkat ilmu pengetahuan, semakin tinggi tingkat peradaban dan kekayaan budaya mereka, khususnya budaya fisik.

Tidak dapat dipungkiri jika kemajuan teknologi masa kini berkembang sangat pesat. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya inovasi-inovasi yang telah dibuat di dunia ini. Dari yang sederhana, hingga yang menghebohkan dunia. Sebenarnya Teknologi sudah ada sejak zaman dahulu, yaitu zaman romawi kuno. Perkembangan teknologi berkembang secara drastis, dan terus berevolusi hingga sekarang. Hingga menciptakan objek-objek, teknik yang dapat membantu manusia dalam pengerjaan sesuatu lebih efisien, dan cepat.

Dalam novel Kusut karya Ismet Fanany tergambar sistem teknologi yang digunakan sudah modern, artinya sarana yang digunakan sudah menggunakan alat canggih seperti peralatan elektronik dan transportasi seperti, komputer, alat elektronik lainnya seperti televisi, kompor listerik, oven, kulkas, vacuum cleaner, pendingin ruangan (AC), dan telepon. Selain itu, tergambar pula alat transportasi seperti mobil, motor, angkutan umum, pesawat, dan taxi. Alat transportasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Transportasi digunakan sebagai sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat lainnya. Manusia membutuhkan alat transportasi untuk mempermudah kegiatannya, karena semakin besar masyarakat semakin luas pula wilayahnya dan semakin jauh jarak untuk berinteraksi.

Pada dasarnya, peralatan hidup dan teknologi manusia bermula dari yang paling sederhana dan berasal dari alam hingga yang paling canggih dan hasil dari olahan tangan manusia itu sendiri. Faktor yang paling berpengaruh terhadap proses perkembangan itu adalah ilmu pengetahuan dan pola pikir manusia yang semakin maju dari masa ke masa.

### **Sistem Mata Pencaharian**

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Untuk menunjang hidupnya setiap masyarakat pasti memiliki mata pencaharian utama, sehingga terdapat kelompok suku bangsa memiliki mata pencaharian yang khas dibandingkan dengan suku bangsa lainnya;

seperti suku bangsa minangkabau yang tersebar diberbagai pelosok tanah air banyak berusaha di bidang perdagangan

Dalam novel Kusut karya Ismet Fanany tergambar bahwa masyarakat Koto untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bertani dan berdagang. Selain itu, adanya sekolah menggambarkan bahwa sebagian masyarakat dalam novel tersebut berprofesi sebagai guru.

Setiap masyarakat semasa hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan sistem mata pencaharian yang mengikuti alur perkembangan zaman menunjukkan kecerdasan pola pikir manusia. Dalam era globalisasi masyarakat dituntut untuk tidak hanya menggunakan tenaganya saja dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi mereka juga harus mampu berpikir modern untuk mengimbangi perkembangan zaman. Transformasi di era globalisasi ini lebih menguntungkan masyarakat karena semakin banyaknya profesi-profesi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena pada pada jaman globalisasi ini biaya kebutuhan hidup semakin tinggi atau semakin mahal. Dengan cara meminimalisasi dampak negatif dan mengoptimalkan dampak positif tentunya akan semakin memajukan perekonomian masyarakat

### **Sistem Religi**

Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari

hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

Fenomena keagamaan adalah gejala universal dan unik serta penuh misteri, berbagai ilmu sosial tertarik untuk mempelajarinya. Salah satunya adalah Antropologi. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan, (1990). Agama merupakan bagian dari kebudayaan. Sehingga ia pun bisa dikaji dengan pendekatan antropologi. Agama bisa dikaji dengan pendekatan antropologi karena agama merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mana Koentjaraningrat memasukkannya kedalam 7 unsur kebudayaan. Menurut (Geertz, 1992) agama merupakan bagian dari suatu sistem kebudayaan yang lebih meresap dan menyebar luas, dan bersamaan dengan itu kedudukannya berada dalam suatu hubungan dengan dan untuk menciptakan serta mengembangkan keteraturan kebudayaan dan bersamaan dengan itu agama juga mencerminkan keteraturan tersebut. Agama harus dipandang sebagai sebuah sistem kebudayaan yang dapat mengubah suatu tatanan masyarakat.

Agama yang dipelajari dalam antropologi adalah agama sebagai fenomena budaya dan bukan ajaran yang datang dari Tuhan. Kajian antropologi terkait agama bukan terkait kebenaran suatu agama, namun pendekatan antropologi dalam mengkaji agama adalah suatu upaya untuk memahami agama dengan melihat wujud praktik keagamaan. Kajian agama melalui tinjauan antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk memahami agama dengan melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.



Dalam novel Kusut karya Ismet Fanany tergambar bahwa mayoritas masyarakat dalam novel tersebut adalah agama Islam. Hal ini terlihat adanya mesjid dan tradisi penyambutan bulan puasa yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya.

Dalam masyarakat, agama memiliki fungsi dan memiliki pengaruh dalam membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi, politik dan kebijakan umum. Dengan pendekatan ini kajian studi agama dapat dikaji secara komprehensif melalui pemahaman atas makna terdalam dalam kehidupan beragama di masyarakat. Penelitian agama dalam pendekatan antropologi bukanlah meneliti hakekat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti manusia sebagai pelaku yang menghayati, meyakini, dan menjalankan perintah (berperilaku) terhadap (ajaran) agama. Penelitian agama dalam pandangan ilmu sosial adalah mengkaji bagaimana agama itu ada dalam kebudayaan dan sistem sosial, berdasarkan fakta atau realitas sosio-kultural.

### **Kesenian**

Secara sederhana kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan atau estetika. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu muncul dari sebuah permainan imajinatif dan kreatif. Hal ini senada dengan Sulasman dan gumilar (2013: 43) yang mengungkapkan bahwa “kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia terhadap keindahan yang dinikmati dengan mata atau telinga”. Estetika berhubungan dengan seni dan kesenian, musik, cerita, drama, lagu, dan tari-tarian yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat.

Dalam novel Kusut karya Ismet Fanany tergambar adanya sistem kesenian,

yakni adanya lagu-lagu daerah yang dinyanyikan oleh para tokoh ketika acara penyambutan datangnya bulan puasa.

Sebagian masyarakat mendefinisikan kebudayaan dengan arti yang sempit. Mereka mengira kebudayaan itu hanya sebatas kesenian dalam wujud tarian. Kenyataan seperti itu ternyata masih berlangsung terus hingga saat ini, walaupun dalam arti yang sesungguhnya pengertian atau definisi kebudayaan tidaklah seperti itu

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan.

Penelitian mengenai unsur budaya pada novel Kusut karya Ismet Fanany menyatakan bahwa hasil penelitian ini diperoleh implikasi berupa baha ajar. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan kegiatan belajar mengajar.

Adapun penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Ciamis yang berpedoman pada kompetensi dasar, yakni menganalisis isi dan kebahasaan novel. Ditemukannya hasil penelitian sebagaimana ditentukan di atas terutama berkenaan dengan pelaksanaan penelitian karya sastra unsur budaya dalam novel, diharapkan mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yakni guru, siswa, peneliti, dan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan kesesuaian bahan ajar dalam novel Kusut karya Ismet Fanany dengan kompetensi dasar yang harus dicapai, sehingga dapat dijadikan bahan ajar di SMA/MA sederajat. Hasil

analisis tersebut dapat dijadikan model bahan ajar pada kompetensi dasar 3.9 yang berbunyi menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel. Selain itu, hasil peneliian juga menyatakan bahwa novel *Kusut* karya Ismet Fanany dapat dijadikan sebagai bahan ajar, karena telah memenuhi kriteria bahan ajar menurut Depdiknas (dalam Abidin, 2013: 330 yaitu prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan. Hal ini dibuktikan rata-rata nilai siswa dari hasil menganalisis isi dan kebahasaan novel *Kusut* karya Ismet Fanany dengan indikator siswa mampu menganalisis isi (unsur intrinsik) dari novel yang dibaca dan sisiwa mampu menganalisis unsur budaya dari novel yang dibaca. tersebut adalah 82.

## SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian terhadap unsur budaya dalam Novel *Kusut* karya Ismet Fanany, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Unsur budaya yang terdapat dalam Novel *Kusut* karya Ismet Fanany memperlihatkan adanya unsur bahasa, yakni adanya bahasa yang menggambarkan ciri khas daerah tertentu. Hal ini dibuktikan adanya kata mamak, etek-eteknya, datuak, telekung, beruduk, dangau, dan uda yang menandakan bahwa istilah-istilah tersebut merupakan ciri khas daerah Minagkabau.
2. Unsur budaya yang terdapat dalam Novel *Kusut* karya Ismet Fanany memperlihatkan adanya unsur sistem pengetahuan, yakni adanya pengetahuan tokoh terhadap daerah-daerah yang berada di sekitarnya. Hal ini dibuktikan adanya pengetahuan tokoh dalam menjelaskan tempat-tempat penting di Amerika Serikat diantaranya pencakar langit New York, sungai East River, terowongan Midtown, pulau Mnahattan yang mungkin sudah kau dengar. , dan bangunan PBB. Ben sebagai tokoh dalam novel tersebut menceritakan satu per satu keadaan di sekelilingnya ketika hendak di

perjalanan menuju apartemennya. Ben begitu paham dengan tempat-tempat tersebut.

3. Unsur budaya yang terdapat dalam Novel *Kusut* karya Ismet Fanany memperlihatkan adanya unsur organisasi sosial, yakni ditemukan adanya sistem kekerabatan yang begitu dekat. Hal ini ditandai hubungan desna dengan temannya, kelana. Walaupun mereka baru saling kenal, tetapi mereka sudah bertukar cerita pribadi satu sama lain. Selain itu, tergambar pula sistem organisasi sosial yang ditandai dengan adanya organisasi-organisasi terstruktur, seperti PKK, Perkumpulan Pemuda Olah Raga, dan PERMIAS.
4. Unsur budaya yang terdapat dalam Novel *Kusut* karya Ismet Fanany memperlihatkan adanya unsur sistem peralatan hidup dan teknologi, yakni tergambar sistem teknologi yang digunakan sudah modern, artinya sarana yang digunakan sudah menggunakan alat canggih. Hal ini dibuktikan adanya peralatan transportasi seperti motor, mobil dan pesawat. Selain itu tergambar pula adanya alat komunikasi seperti telepon, dan email.
5. Unsur budaya yang terdapat dalam Novel *Kusut* karya Ismet Fanany memperlihatkan adanya unsur sistem mata pencaharian hidup, yakni tergambar bahwa masyarakat koto bekerja sebagai petani dan pedagang. Selain itu, adanya sekolah menggambarkan bahwa sebagian masyarakat di sana berprofesi sebagai guru.
6. Unsur budaya yang terdapat dalam Novel *Kusut* karya Ismet Fanany memperlihatkan adanya unsur sistem religi, yakni ditemukan bahwa mayoritas masyarakat dalam novel tersebut adalah agama islam. Hal ini terlihat adanya masjid dan tradisi penyambutan bulan puasa yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya.
7. Unsur budaya yang terdapat dalam Novel *Kusut* karya Ismet Fanany memperlihatkan adanya unsur kesenian, yakni ditemukan adanya sistem kesenian, yakni adanya lagu-lagu daerah yang dinyanyikan oleh para

tokoh ketika acara penyambutan datangnya bulan puasa.

Dengan demikian, dalam novel *Kusut* karya Ismet Fanany memiliki unsur budaya yang lengkap yakni terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenia yang dibuktikan dengan contoh seperti dijelaskan di atas. Adapun unsur budaya dalam novel tersebut dapat dijadikan bahan ajar pada KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Berdasarkan hasil simpulan yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya akan dikemukakan mengenai beberapa saran terkait dengan penelitian ini. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut.

- a. Bagi pembaca, melalui pembelajaran sastra mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta segala hal positif yang terdapat dalam karya sastra yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya tentang unsur budaya dalam sebuah novel.
- b. Bagi guru, diharapkan pembelajaran mengenai cara menganalisis isi dan kebahasaan novel, terutama menganalisis unsur budaya dilakukan secara mendalam dan harus saling memiliki keterkaitan yang erat, karena menganalisis isi dan kebahasaan novel merupakan sebuah dasar pijakan dalam apresiasi sastra.
- c. Bagi siswa diharapkan dalam pembelajaran mengenai sastra khususnya novel mampu menumbuhkan nilai positif, yakni tentang unsur budaya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau kajian untuk pengembangan selanjutnya, sehingga akan tercipta berbagai kergaman khususnya tentang unsur budaya dalam sebuah novel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2015. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Reflika Aditama
- Alexon. 2010. Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya. Bengkulu: FKIP UNIB Press.
- Aziz, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar. Bogor: Ghalia Indonesia
- Eliyana, Ninik. 2011. Biografi.[tersedia] <http://ninikeliyana.blogspot.com/2013/09/biografi.html> (11 April 2019)
- Emzir, dan Saifur Rohman. 2015. Teori dan Pengajaran Sastra. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Endraswara, Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra. Yogyakarta: CAPS
- Fanany, Ismet. 2015. Kusut. Bandung: CV Angkasa
- Koentjaraningrat. 2015. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Maryaeni. 2005. Metode Penelitian Kebudayaan. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Sastra Dan Cultural Studies Representasi Fiksi Dan Fakta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rusmali, Marah, dkk. 1985. Kamus Minangkabau-Indonesia. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Setiadi, Elly M, Kama A Hakam, dan Ridwan Effendi. 2016. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. Bandung: Alfabeta

Sulasman, dkk. 2013. Teori-Teori  
Kebudayaan Dari Teori Hingga  
Aplikasi. Bandung: CV Pustaka Setia